

Metode Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0

Faiq Ilham Rosyadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: faiqilhamrosyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran bahasa Arab inovatif di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini dijalankan dengan metode analisis deskriptif, hal ini disebabkan oleh data yang ditelaah merupakan data yang bersifat naratif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini melalui eksplorasi dan penelaahan dari dokumen, buku, artikel jurnal, atau sumber teks lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sumber data dalam studi ini diambil melalui beberapa situs openaccess seperti ERIC, Google Scholar, JSTOR, dan Mendeley Solution. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi Model analisis Miles & Huberman yang menyuguhkan tiga langkah dalam analisis data, yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa revolusi industri 4.0 memaksa siswa untuk memiliki keterampilan tambahan seperti kemampuan belajar mandiri, berkolaborasi, memiliki kemampuan berpikir kritis dan solutif pada setiap problematika yang dihadapi. Untuk membantu siswa memiliki hal tersebut, setidaknya ada tiga metode pembelajaran yang dapat diterapkan, self directed learning, problem based learning dan pembelajaran yang berbasis pada literasi digital.

Keyword: Inovasi, Metode Pembelajaran Bahasa Arab, Era Revolusi Industri 4.0

Pendahuluan

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana teknologi menjadi kekuatan utama dalam kehidupan manusia (Kim et al., 2019). Semuanya menjadi tidak terbatas karena perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, seni, bahkan hingga dunia pendidikan. Pada saat yang sama, perubahan pada era ini telah memaksa bidang pendidikan bertransformasi menjadi era pendidikan 4.0. Hal ini terjadi karena otomatisasi dan konektivitas di bidang pendidikan akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi nonlinier (Nur Rahma Putra et al., 2019). Salah satu ciri khas Industri 4.0 adalah penerapan kecerdasan buatan. Salah satu bentuk implementasinya adalah penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif dan efisien.

Menengok besarnya pengaruh revolusi industri dalam berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut membuat dunia pendidikan dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Selain itu, perlu memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana yang semakin canggih untuk memperlancar proses pembelajaran (Ghufron, 2018). Harapan utama dari hal ini adalah agar pola pikir pembelajaran pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat bergeser dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Selama ini, berbagai tantangan dan masalah mengiringi pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, baik dalam tingkat madrasah/sekolah maupun universitas. Tidak jarang masalah yang sedang terjadi tak kunjung mendapatkan solusi yang tepat. Hal demikian disinyalir karena penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak tepat guna (Uliyah & Isnawati, 2019). Di sisi yang sama, tidak ada inovasi metode yang digunakan sebagai sebuah usaha penyesuaian cara mengajar dengan dinamika zaman yang berjalan.

Selaras dengan revolusi industri 4.0 proses pembelajaran seharusnya berjalan berdampingan dengan tantangan dan problem yang semakin kompleks. Proses pembelajaran harus dipupuk dengan berbagai informasi dan pengetahuan baru agar dapat tumbuh dan berkembang secara dinamis (Albantani, 2015). Metode titik tolaknya terletak pada cara atau jalan yang akan ditempuh dalam penyajian pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga mudah diterima dan diserap oleh anak didik (Sam, 2016).

Secara historis, pembelajaran bahasa sesungguhnya adalah sejarah dinamika pemilihan metode. Seperti halnya model dalam pakaian, metode dalam pembelajaran bahasa mengalami pergantian dari masa ke masa guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Ketergantungan pada satu metode saja sudah pasti menyebabkan kegagalan dalam proses pembelajaran. Sebab, satu metode dianggap tidak mampu mengatasi perkembangan zaman yang begitu kompleks, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa guru ditantang untuk menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini dimaksudkan untuk menelaah metode pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan era revolusi industri 4.0.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan artikel yang dihasilkan dari telaah pustaka melalui metode analisis deskriptif. Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengejawantahkan metode pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab inovatif di era revolusi 4.0. Penelitian ini dijalankan dengan metode analisis deskriptif, hal ini

disebabkan oleh data yang ditelaah merupakan data yang bersifat naratif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini melalui eksplorasi dan penelaahan dari dokumen, buku, artikel jurnal, atau sumber teks lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sumber data dalam studi ini diambil melalui beberapa situs openaccess seperti ERIC, Google Scholar, JSTOR, Mendeley Solution dan Springer dengan merujuk pada terbitan terbaru. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti megadopsi model analisis kualitatif Miles & Huberman untuk menganalisis data tersebut. Model analisis Miles & Huberman menyuguhkan tiga langkah dalam analisis data, yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

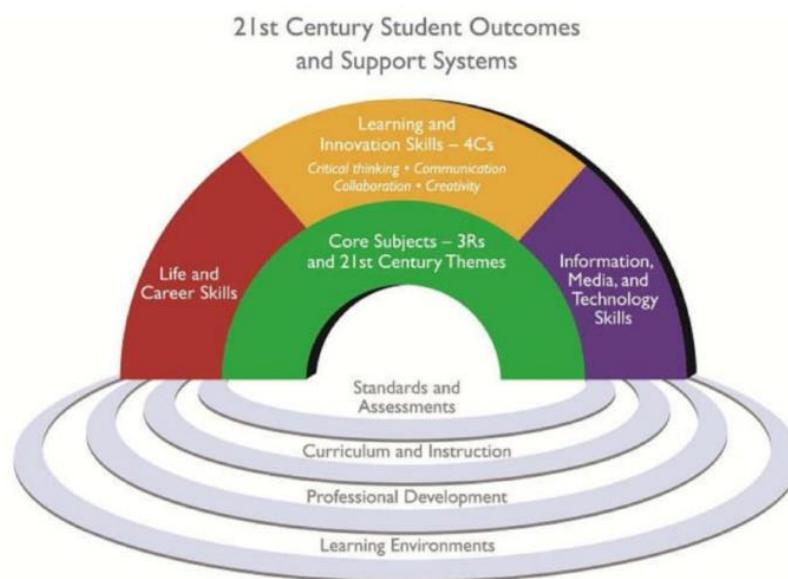
Pembelajaran Bahasa Arab di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 menuntut pembelajaran bahasa Arab untuk mengintegrasikan semua komponen, tidak terfokus pada satu aspek saja, misalnya materi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab pada era ini membutuhkan keterpaduan antara materi, media, metode dan evaluasi yang sesuai dengan proses pembelajaran bahasa Arab agar tercapai indikator maksimal yang mengkolaborasikan ranah linguistik dan non-linguistik (Suzuki et al., 2019). Setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab: pertama, kompetensi linguistik, yaitu pembelajar harus memahami pengucapan bahasa Arab, mengenali struktur bahasa, aspek gramatikal dasar teori dan fungsi, dan mengetahui kosakata bahasa Arab. Kedua, kompetensi komunikasi berarti pembelajar dapat menggunakan bahasa Arab secara otomatis untuk mengungkapkan ide dan pengalaman dengan lancar dan menyerap yang telah dikuasai dari bahasa tersebut dengan cepat. Ketiga, kompetensi budaya bermaksud untuk memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya mengungkapkan pikiran, nilai, adat istiadat, etika, dan seni penuturnya (Rosyadi & Ilmi, 2021).

Adapun Dalam proses pembelajaran, bahasa Arab dibagi menjadi empat keterampilan, yaitu: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Rohman, 2014). Empat keterampilan tersebut menjadi hal yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Berkenaan dengan revolusi industri 4.0 proses pembelajaran menggunakan ruang kelas tradisional harus ditransmisikan menggunakan model-model terbaru yang

disesuaikan dengan teknologi yang digunakan (Febriani et al., 2020). Lebih penting lagi bahwa revolusi industri 4.0 menuntut keterampilan lain yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan yang dimaksud ialah, a) pemanfaatan sastra digital, b) berpikir kritis, c) komunikasi efektif, d) produktivitas tinggi, e) Pengenalan nilai-nilai agama. Keterampilan tersebut mengandung pengetahuan, pembelajaran dan inovasi yang bertujuan untuk hidup mandiri, dapat berkolaborasi sehingga memiliki output yang sesuai dengan tuntutan abad ini (Joynes et al., 2019).

Gambar 1. Framework pendidikan abad 21



Sayangnya, kondisi ini masih bertentangan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi saat ini. Pembelajaran masih dibatasi oleh dinding kelas yang tidak memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi lingkungan belajar yang sebenarnya, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Guru menyelenggarakan proses pembelajaran selalu seperti biasa dan tidak sebagaimana mestinya, inovasi dan kreasi yang buruk. Proses pembelajaran di sekolah tidak lebih dari rutinitas pengulangan dan penyampaian informasi kandungan ilmu pengetahuan yang tidak mengasah siswa untuk mengembangkan kreativitas, rasa, karsa, dan karya serta kepedulian sosial (Idayatun, 2020). Dalam pembelajaran abad ke-21, guru bahasa asing menghadapi tantangan untuk memiliki metode, teknik, dan kegiatan pembelajaran yang paling tepat untuk memfasilitasi pengguna bahasa yang dapat bertukar informasi, menegosiasikan makna, dan melakukan percakapan yang bermakna, akurat secara tata bahasa, dan relevan secara sosial dengan orang lain.

Metode Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 yang sarat dengan pesatnya kinerja teknologi akan membawa perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan. Keadaan semacam ini pada akhirnya juga mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Perubahan sistem pendidikan dan proses pembelajaran tentunya juga akan berdampak pada bagaimana guru memilih metode pembelajaran yang sesuai. Guru dituntut memilih metode pembelajaran yang dapat membantu siswa menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Setidaknya ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di era industri 4.0, metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode *Self Directed Learning*

Self directed learning (SDL) adalah metode yang menekankan pada peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan mengembangkan diri dimana individu menggunakan banyak metode dalam banyak situasi dalam setiap waktu. SDL meliputi bagaimana siswa belajar setiap harinya, bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah, dan bagaimana siswa dapat mengambil inisiatif sendiri ketika suatu kesempatan tidak terjadi atau tidak muncul (Rachmawati, 2020). Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai suatu kompetensi guna untuk menyelesaikan suatu masalah, kegiatan ini dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya.

Secara garis besar, dalam pembelajaran bahasa Arab, proses metode pembelajaran *Self Directed Learning* ini dapat dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pemantauan (*monitoring*), dan tahap evaluasi (*evaluating*). Pada tahap perencanaan, siswa merencanakan semua komponen belajar yang dibutuhkan. siswa juga merencanakan metode serta media yang akan digunakan selama belajar serta menentukan sumber belajar dan target belajar yang akan dicapai. Pada tahap pemantauan, siswa mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka. Banyak temuan yang akan diperoleh siswa, baik hambatan selama pembelajaran menulis maupun solusi atas hambatan yang dialami. Hal ini akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat. Pada tahap evaluasi, siswa mengamati dan memberi nilai pada pembelajaran yang mereka lalui dari awal sampai

akhir. Dari hasil evaluasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur tindak lanjut pembelajaran mereka.

SDL merupakan sebuah metode yang menekankan pada usaha peserta didik (siswa) untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain, berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi atau kompetensi tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Waseso & Fuadi, 2020). Dengan kata lain, SDL diinterpretasikan sama dengan independent learning. Siswa yang memiliki SDL yang tinggi, akan membuat dia dapat secara mandiri menambah pengetahuan dan wawasannya, melengkapi pengetahuannya, memperbarui pengetahuannya dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa Arab.

Metode SDL ini dapat menyadarkan dan memberdayakan siswa, bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri, dan proses belajar berpusat pada siswa (student centered). Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, kreatif dan yang terpenting siswa akan lebih mandiri dalam mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya. Konstruksi pengetahuan ini akan membentuk modal-modal yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman industri 4.0. Sebab, keterampilan menghadapi industri 4.0 sangat dipengaruhi oleh konstruksi pemahaman dalam diri siswa, kemandirian, daya kreasi dan berpikir kritis. Melalui metode ini juga akan memahami banyak hal terkait beberapa cabang ilmu dalam linguistik terapan.

2. Metode *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Nurazmi, 2020). Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, terutama kemampuannya dalam berpikir dan berkomunikasi. Dalam penerapan metode ini, berarti pendidikan yang dilakukan berada pada tahap creating atau implementasi.

Karakteristik Project Based Learning memiliki karakteristik yang membedakan model yang lain. Karakteristik tersebut, antara lain : Centrality, pada project based learning proyek menjadi pusat dalam pembelajaran. Driving question, project based learning difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan siswa untuk

mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai. Constructive Investigation, pada project based learning, siswa membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri (guru sebagai fasilitator). Autonomy, project based learning menuntut student centered, siswa sebagai problem solver dari masalah yang dibahas. Realisme, kegiatan siswa difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otetik dan menghasilkan sikap professional (Wahyu et al., 2018).

Hal tersebut relevan dengan karakteristik siswa dan keadaan dinamika zaman yang sangat dinamis. Proyek yang diberikan oleh guru akan menggerakkan siswa untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dialami. Proyek yang ditugaskan oleh guru kepada siswa secara tidak langsung menjelaskan bahwa proses itu sangat diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang baik. Contohnya, dalam menyelesaikan proyek penulisan satu artikel, siswa akan belajar banyak hal selama menuntaskan proyek tersebut. Belajar yang dimaksud tidak hanya bagaimana menulis, sekaligus bagaimana memecahkan masalah selama siswa menulis (problem based learning) (Fauzi, 2021). Hal demikian akan membiasakan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang kelak akan dialami. Akhirnya, dengan menggunakan metode ini siswa berpotensi lebih besar untuk mempunyai kemampuan menulis yang baik.

3. Metode Pembelajaran Berbasis literasi Digital

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat menimbulkan pertumbuhan laju interaksi sesama manusia semakin dipermudah sehingga menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dengan selaput batas antar ruang pribadi dan ruang publik. Hal demikian membuat warga masyarakat era industri 4.0 yang sudah beralih dalam era disrupsi pada ranah digital mampu mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatifnya (Chen et al., 2010). Literasi digital dalam perkembangan teknologi memiliki delapan elemen penting yang perlu diperhatikan, diantaranya Cultural (memahami konteks), Cognitive (meluaskan pikiran), Constructive (menciptakan hal positif), Communicative (Cakap berkomunikasi dan berjejaring), Confident (percaya diri dan bertanggung jawab), Creative (melakukan hal baru), Critical (kritis menyikapi konten), dan Civic (mendukung terwujudnya civic society).

Melalui elemen cultural, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memahami beragam macam konteks digital. Sebagai contohnya seorang siswa mampu mengikuti

pembelajaran dengan metode e-learning yang diterapkan gurunya, kemudian seseorang mampu berkomunikasi dengan baik melalui penggunaan sosial media seperti facebook, twitter, instagram dan lainnya. Selanjutnya elemen kedua yakni cognitive yang merupakan sikap memperluas cakrawala berpikir. Diharapkan dengan adanya literasi mampu memperluas pikiran dan pengetahuan siswa sebagai bahan ia menulis. Kaitannya dengan kemajuan teknologi dan informasi, sebagaimana dunia digital dan media sosial memiliki permasalahan yang menyeluruh maka dengan adanya elemen cognitive siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis yang ia miliki.

Elemen ketiga constructive yang merupakan sebuah usaha untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat melalui perantara internet. Dimana internet sendiri adalah suatu hal yang bebas tak terhingga sehingga sisi positif maupun sisi negativenya dikembalikan lagi kepada pengguna agar bisa bijak ketika memanfaatkan internet. Maka dari itu, literasi digital berupaya untuk mendorong pengguna internet dalam menciptakan interaksi positif yang mendukung keterampilan menulis. Kemudian ada beberapa elemen seperti communicative, confident dan creative dimana siswa diharapkan mampu melakukan komunikasi dengan baik, memiliki tanggung jawab, dan mampu memberikan inovasi. Sedangkan elemen critical menuntut pengguna internet untuk menggunakan nalar berpikir kritis dalam menanggapi segala informasi yang dibacanya. Dan yang kedelapan, civic memberi arti bahwa internet dapat dijadikan sebagai alat menciptakan masyarakat dengan tatanan sosial yang lebih baik.

Adanya delapan elemen penting dalam metode literasi digital, sangat mendukung proses pembelajaran bahasa Arab siswa. Sebab, bagaimanapun kemampuan bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa berinteraksi dengan dunia luar yang ia dapatkan melalui teknologi. Lebih lanjut menjadikan siswa siswa melek akan internet tanpa gagap dengan segala variasi dan perkembangannya yang cepat.

Kesimpulan

Dinamika perkembangan zaman yang semakin maju telah berdampak pada seluruh elemen dan bidang kehidupan. Revolusi industri 4.0 memaksa pembelajaran bahasa Arab untuk bersifat dinamis dan inovatif. Sampai pada batas tertentu, keadaan ini memaksa civitas akademik untuk memilih, mengkaji, dan menerapkan komponen penunjang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan zaman. Di sisi yang sama, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan tambahan

seperti kemampuan belajar mandiri, berkolaborasi, memiliki kemampuan berpikir kritis dan solutif pada setiap problematika yang dihadapi. Untuk membantu siswa memiliki hal tersebut, setidaknya ada tiga metode pembelajaran yang dapat diterapkan, self directed learning, problem based learning dan pembelajaran yang berbasis pada literasi digital.

Daftar Pustaka

- Albantani, A. M. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah. In *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2127>
- Chen, P. S. D., Lambert, A. D., & Guidry, K. R. (2010). Engaging online learners: The impact of Web-based learning technology on college student engagement. *Computers and Education*, 54(4), 1222–1232. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.11.008>
- Fauzi, M. S. (2021). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Nahwu di Kelas X SMA. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(02), 235–260. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.678>
- Febriani, S. R., Wargadinata, W., Syuhadak, S., & Ibrahim, F. M. A. (2020). Design of Arabic Learning for Senior High School in the 21st Century. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5886>
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Idayatun, S. (2020). Teaching and Learning in Industrial Era 4.0. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.131>
- Joynes, C., Rossignoli, S., & Amonoo-Kuofi, E. F. (2019). 21st Century Skills: Evidence of Issues in Definition, Demand and Delivery for Development Contexts. *Institute of Development Studies, August*, 75.
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Nur Rahma Putra, A. B., Zahro, A. H., Mukhadis, A., Ulfatin, N., & Ashar, M. (2019). Learning Innovation Online Course Based on Blended Learning for Interactive Learning in The Era of Education 4.0. *Journal of Disruptive Learning Innovation (JODLI)*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.17977/um072v1i12019p46-55>
- Nurazmi, I. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Whatsapp dan Metode Project Based Learning Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 03(02), 66–81.
- Rachmawati, D. O. (2020). Penerapan model self-directed learning untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 177–184.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/121>
- Rohman, F. (2014). Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1).
<https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1131>
- Rosyadi, F. I., & Ilmi, M. U. (2021). E-Learning: An Implementation for Arabic Learning During the Covid-19 Pandemic. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 4(1), 47–57. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i1.32259>
- Sam, Z. (2016). Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 2(No 1), Hlm. 5.
- Suzuki, Y., Nakata, T., & Dekeyser, R. (2019). Optimizing Second Language Practice in the Classroom: Perspectives from Cognitive Psychology. *Modern Language Journal*, 103(3), 551–561. <https://doi.org/10.1111/modl.12582>
- Uliyah, A., & Isnawati, Z. (2019). Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 31.
<https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.9375>
- Wahyu, R., Islam, U., & Rahmat, R. (2018). Implementasi Model Project Based Learning (Pjbl) Ditinjau dari Penerapan Implementasi Model Project Based Learning (Pjbl) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Teknosienza*, 1(1), 50–62.
- Waseso, H. P., & Fuadi, S. I. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Menggunakan Media WhatsApp untuk Meningkatkan Self Directed Learning Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(2), 202–212.